

**KINERJA MANAJEMEN MODAL KERJA DAN PENGARUHNYA PADA
PROFITABILITAS PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS*
INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA SELAMA TAHUN 2014-2018**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

BERLIAN NOVITASARI
2016210413

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Berlian Novitasari
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 13 November 1997
N.I.M : 2016210413
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Kinerja Manajemen Modal Kerja Dan Pengaruhnya Pada Profitabilitas *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal:



(Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si.)

NIDN: 0705056502

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal:



(Burhanudin, SE, M.Si, Ph.D)

NIDN: 0719047701

**WORKING CAPITAL MANAGEMENT PERFORMANCE AND ITS
INFLUENCE ON PROFITABILITY OF CONSUMER GOODS
INDUSTRY COMPANIES LISTED IN BEI
DURING 2014-2018 PERIOD**

Berlian Novitasari
STIE Perbanas Surabaya
bvitasari@gmail.com

ABSTRACT

Working capital is defined as capital used by companies to finance daily operations. Working capital can also be interpreted as the whole current assets owned by a company. Working capital is expressed as current assets or short-term assets, such as; cash, accounts receivable, inventory. The purpose of this study is to test the effect of cash turnover, receivables turnover, and inventory turnover on the profitability of Consumer Goods Industry companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2018. There are 31 companies used as the sample. The analytical techniques used in this study are deskriptif, classic assumption test consisting of normality test, multicollinearity, autocorrelation and heteroscedasticity, multiple regression analysis, and t test & F test. The result of the research shows that cash turnover variable have no significant effect on profitability and receivable turnover & inventory turnover variables have significant effect on profitability of Consumer Goods Industry companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2018.

Keywords: Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover And Profitability

PENDAHULUAN

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Hamidah, 2019 : 56). Menurut Kasmir (2011:196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Fahmi (2014:81), rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan *return on assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur laba bersih terhadap total aset setelah

beban bunga dan pajak (Hamidah, 2019:57). Semakin tinggi tingkat pengembalian aset menunjukkan semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Begitu dengan sebaliknya, jika semakin rendah hasil pengembalian atas aset menunjukkan bahwa semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam. Rasio ini juga dapat melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian profitabilitas sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Manajemen modal kerja yang baik merupakan satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah. Menurut Irham Fahmi (2014:99), modal kerja adalah investasi sebuah

perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek, seperti: kas, persediaan dan piutang. Jika suatu perusahaan bertindak tidak serius dalam mengelola manajemen modal kerja, maka perusahaan *Consumer Goods Industry* akan bermasalah dalam berkompetisi dengan para pesaing. Manajemen modal kerja memiliki unsur-unsur yang dapat digunakan sebagai acuan yaitu kas, piutang dan persediaan.

Unsur yang pertama yaitu kas. Menurut Hamidah (2019:295) kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran. Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Menurut Kasmir (2011:140), rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Perputaran kas tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan kas operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek kepada para kreditor. Sebaliknya, apabila perputaran kas rendah dapat diartikan bahwa suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Manajemen kas yang baik dapat dilihat dari perputaran kas yang semakin cepat dari perusahaan tersebut. Adanya perputaran kas yang tinggi dapat menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut akan meningkat. Karena semakin cepat kembalinya kas masuk akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Komponen lainnya adalah piutang. Menurut Irham Fahmi (2014:133) piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana penerimaan pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Menurut Kasmir (2011:176)

perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin cepat perputaran piutang maka semakin baik artinya dana yang ditanamkan dalam piutang tersebut kembali dengan cepat, namun begitu pula sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Karena itu bagi suatu perusahaan untuk menaikkan angka penjualan salah satu caranya dengan menerapkan kebijakan piutang, contohnya memberikan diskon pelunasan.

Komponen yang terakhir yaitu persediaan. Menurut Hamidah (2019:329), persediaan dari segi neraca adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan. Menurut Kasmir (2011:180), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam pada persediaan ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Makin kecil rasio ini, makin jelek demikian pula sebaliknya. Semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan berarti perusahaan memiliki volume persediaan yang sedikit karena volume pesanan barang tersebut memiliki jumlah yang meningkat. Sehingga diusahakan ketika barang datang secara terus menerus maka perusahaan harus cepat menjualnya agar keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin cepat.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda terhadap variabel bebas yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Variabel perputaran kas yang diteliti oleh Nurafika & Almadany (2018) menyatakan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian oleh Arinda

Nawalani & Wiwik Lestari (2015) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Variabel perputaran piutang yang diteliti oleh Nurmawadi dan Lubis (2019) menunjukkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian oleh Arinda Nawalani dan Wiwik Lestari (2015) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Variabel perputaran persediaan yang diteliti oleh Redaktur Wau (2017) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian oleh Arinda Nawalani dan Wiwik Lestari (2015) mengatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Adanya ketidak konsistensi dalam penelitian terdahulu, memberikan motivasi untuk meneliti kembali pengaruh komponen yang ada dalam modal kerja terhadap profitabilitas dengan menggunakan populasi dari perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjudul “**Kinerja Manajemen Modal Kerja dan Pengaruhnya pada Profitabilitas Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2018**”.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

A. Profitabilitas

Menurut Hamidah (2019:56), profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2011:196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Fahmi (2014:81), rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang

diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Tentu tujuan akhir yang ingin dicapai setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2011:196). Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas:

1. **Gross Profit Margin (GPM)**

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui presentase laba kotor dari penjualan perusahaan. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2014:82).

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{harga pokok penjualan (laba kotor)}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. **Net Profit Margin (NPM)**

Rasio *net profit margin* merupakan margin laba bersih terhadap penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. *Net profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2014:82).

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. **Return On Investment (ROI) atau Return On Assets (ROA)**

Rasio *return on investment* atau rasio *return on assets* ini melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin besar rasio ROI / ROA maka semakin baik begitu pula dengan sebaliknya. Rasio *return on investment* atau rasio *return on assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2011:237).

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

4. Return on Equity (ROE)

Rasio *return on equity* ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Rasio *return on equity* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2014:83).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

B. Manajemen Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja menurut Fahmi (2014:99) adalah investasi suatu perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek, seperti kas, piutang dan persediaan. Menurut Hamidah (2019:291), modal kerja adalah dana ataupun aktiva yang dibutuhkan dalam aktivitas perusahaan sehari-hari. Karena kebutuhan aktivitas sehari-hari tersebut, maka modal kerja adalah investasi perusahaan pada berbagai aktiva jangka pendek seperti sejumlah kas, piutang dan persediaan barang.

Suatu perusahaan sangat penting memiliki manajemen modal kerja karena beberapa alasan. Yang pertama, kebanyakan perusahaan menanamkan lebih separuh dari aktivasnya pada aktiva lancar. Kedua, aktiva lancar yang jumlahnya kecil berakibat perusahaan sering kekurangan likuiditas, sementara aktiva lancar yang tinggi berakibat rendahnya ROA.

2. Sumber-Sumber Modal Kerja

Berikut ini adalah beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu:

a. Hasil Operasi Perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan laba atau rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan

jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

b. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga (Investasi Jangka Pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang dapat segera dijual yang akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini, menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

c. Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini akan menjadi kas atau piutang yang menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

d. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan menambah modalnya. Disamping itu, perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Menurut Lukas Purwoto (2019) terdapat tiga kebijakan pada pembiayaan aktiva lancar, yaitu:

a. Kebijakan Konservatif (*Relaxed Policy*)

Kebijakan konservatif menggunakan biaya modal yang lebih tinggi atau menggunakan modal sendiri.

b. Kebijakan Agresif (*Restricted Policy*)

Kebijakan agresif memanfaatkan biaya modal yang lebih rendah dengan menggunakan hutang jangka pendek yang lebih banyak dan sedikit hutang jangka panjang. Walaupun biaya modalnya lebih rendah hal tersebut

meningkatkan risiko dari likuiditas jangka pendek.

- c. Kebijakan Moderat (*Moderate Policy*) Kebijakan moderat adalah kebijakan mempertemukan masa jatuh tempo aktiva dan kewajiban dengan setepat-tepatnya sehingga pendanaan aktiva akan dilakukan dengan instrumen pendanaan yang memiliki masa jatuh tempo kurang lebih sama.

Modal kerja memiliki beberapa komponen yang paling bersifat mudah dicairkan, yaitu:

1. Kas (*Cash*)

Menurut Hamidah (2019:295) kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran. Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Bahkan tidak jarang keberhasilan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tergantung pada kemampuan menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya.

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari:

- a. Hasil penjualan investasi jangka panjang
- b. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas
- c. Sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya
- b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian

kas perusahaan oleh pemilik perusahaan

- c. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang
- d. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembayaran sewa, dan sebagainya.
- e. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen, pembayaran pajak.

2. Piutang (*Account Receivable*)

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari (tiga puluh hari) sampai dengan 90 hari (sembilan puluh hari). Mengingat piutang merupakan harta perusahaan yang sangat likuid maka harus dilakukan prosedur yang wajar dan cara-cara yang memuaskan dengan para debitur sehingga perlu disusun suatu prosedur yang baik demi kemajuan perusahaan.

Tujuan perusahaan dalam memberikan kredit itu sendiri antara lain adalah untuk:

1. Meningkatkan Penjualan

Penjualan kredit dapat meningkatkan penjualan karena sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai. Karena bagi perusahaan yang ingin melakukan perluasan pasar, hal ini penting dilakukan untuk mengalahkan pesaingnya.

2. Meningkatkan Laba

Memberikan kebijakan penjualan barang secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan. Karena apabila banyak volume penjualan meningkat, kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini dapat terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya.

3. Menjaga Loyalitas Pelanggan

Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk

membeli barang dengan alasan tertentu sehingga jika dipaksakan, pelanggan tidak akan membeli produk yang diproduksi. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan secara kredit.

3. Persediaan (*Inventory*)

Menurut Hamidah (2019:329), persediaan dari segi neraca adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan. Sifat dan wujud persediaan sangat bervariasi tergantung sifat, jenis dan bidang usaha perusahaan. Persediaan bagi perusahaan yang satu mungkin bukan merupakan persediaan bagi perusahaan yang lain. Misalkan mobil, bagi perusahaan dagang kendaraan bermotor merupakan persediaan tetapi bagi perusahaan jasa seperti transportasi itu merupakan aktiva tetap.

3. Pengelolaan Manajemen Modal Kerja

Suatu perusahaan dapat dikatakan baik jika manajemen modal kerja dapat dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

A. Perputaran Kas

Menurut Hamidah (2019:295) kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran. Pengelolaan kas yang baik harus memperhatikan bagaimana tingkat perputaran kas pada perusahaan yang dapat diukur menggunakan rasio perputaran kas. Menurut Kasmir (2011:140), rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{rata-rata kas}}$$

B. Perputaran Piutang

Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu

perusahaan dimana penerimaan pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap (Fahmi, 2014:133). Menurut Kasmir (2011:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama pengihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik, namun begitu pula sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

C. Perputaran Persediaan

Menurut Hamidah (2019:329), persediaan dari segi neraca adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan. Sifat dan wujud persediaan sangat bervariasi tergantung sifat, jenis dan bidang usaha perusahaan. Menurut Kasmir (2011:180), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam pada persediaan ini berputar dalam suatu periode. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Menurut Hamidah (2019:295) kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran. Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya.

Menurut Kasmir (2011:140), rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Perputaran kas tinggi dapat

diartikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan kas operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek kepada para kreditor. Sebaliknya, apabila perputaran kas rendah dapat diartikan bahwa suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas.

Manajemen kas yang baik dapat dilihat dari perputaran kas yang semakin cepat dari perusahaan tersebut. Adanya perputaran kas yang tinggi dapat menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut akan meningkat. Karena semakin cepat kembalinya kas masuk akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perputaran kas terhadap profitabilitas memiliki arah yang positif.

Pernyataan mengenai pengaruh perputaran kas memiliki arah positif terhadap profitabilitas didukung oleh penelitian Nurafika dan Almadany (2018), Dodokerang, Tommy & Mangantar (2018) dan Susi Susanti (2019) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari (tiga puluh hari) sampai dengan 90 hari (sembilan puluh hari). Menurut Kasmir (2011:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Semakin cepat perputaran piutang maka semakin baik artinya dana yang ditanamkan dalam piutang tersebut kembali dengan cepat, namun begitu pula sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Karena itu bagi suatu perusahaan untuk menaikkan angka penjualan salah satu caranya dengan menerapkan kebijakan piutang, termasuk memperlunak jangka waktu piutang (Fahmi, 2014:146).

Semakin cepat perputaran piutang suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan maka semakin tinggi pula profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Artinya, apabila penjualan perusahaan meningkat kemungkinan besar laba akan meningkat. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimiliki oleh perusahaan, dengan memberikan kebijakan penjualan barang secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan. Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang memiliki arah positif terhadap profitabilitas.

Pernyataan mengenai pengaruh perputaran piutang memiliki arah positif terhadap profitabilitas didukung oleh penelitian Nurmawardi & Lubis (2019) dan Faridah, Purnomo & Salim (2018) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Menurut Hamidah (2019:329), persediaan dari segi neraca adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan. Menurut Kasmir (2011:180), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam pada persediaan ini berputar dalam suatu periode.

Perputaran persediaan dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Makin kecil rasio

ini, makin jelek demikian pula sebaliknya. Semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan berarti perusahaan memiliki volume persediaan yang sedikit karena volume pesanan barang tersebut memiliki jumlah yang meningkat. Sehingga diusahakan ketika barang datang secara terus menerus maka perusahaan harus cepat menjualnya agar keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin cepat. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perputaran persediaan memiliki arah yang positif terhadap profitabilitas.

Pernyataan mengenai pengaruh perputaran persediaan memiliki arah positif terhadap profitabilitas didukung oleh penelitian Redaktur Wau (2017) dan Nurafika & Almadany (2018) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dapat dijelaskan mengenai penelitian yang ditinjau dari aspek yaitu:

1. Dilihat dari desain penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian kausal yaitu untuk melihat pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Penelitian kausal adalah suatu desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam desain penelitian ini, hubungan sebab akibat dapat dilihat dengan variabel penyebab terhadap variabel terikat.
2. Ditinjau dari dimensi waktu, penelitian ini menggunakan dimensi panel. Karena objek dalam penelitian ini menggunakan semua perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
3. Ditinjau dari metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dengan cara dokumentasi. Pengumpulan data dengan cara

dokumentasi yaitu untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data laporan keuangan dari perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen, diantaranya adalah:

1. Variabel dependen / variabel terikat / Y atau Variabel yang dipengaruhi adalah profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA).
2. Variabel independen/ Variabel bebas/ X/ Variabel yang mempengaruhi adalah perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3).

Definisi Operasional Variabel

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu untuk menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan tersebut. Profitabilitas dapat diukur menggunakan proksi *Return on Assets*.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aktiva atau aset yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Pengukuran variabelnya berdasarkan *Return on Assets*.

2. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan kas

suatu perusahaan selama periode tertentu. Keefektifan kas dalam dilihat dari tingkat likuiditas atau jumlah kas perusahaan telah mampu memenuhi kebutuhan kas operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek kepada para kreditor. Dapat diartikan bahwa perputaran kas adalah seberapa banyak dana yang ditanamkan dalam kas berputar selama periode yang telah ditentukan.

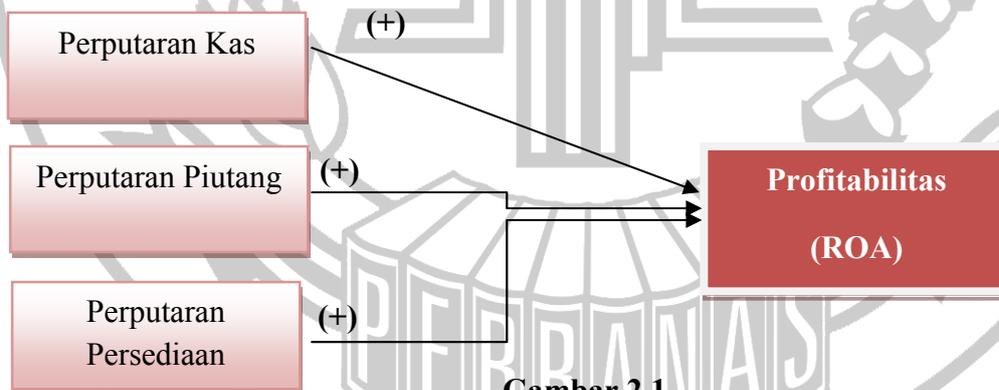
3. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan bahwa perputaran piutang adalah berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode yang telah ditentukan. Tujuan adanya kebijakan kredit dalam suatu perusahaan yaitu salah satunya untuk meningkatkan penjualan. Penjualan meningkat dengan adanya kebijakan kredit karena dapat memudahkan penjual jika membutuhkan

barang secara cepat tetapi kas yang dimiliki tidak mencukupi untuk pembayaran secara tunai. Oleh karena itu, jika perusahaan menginginkan penjualan perusahaan meningkat salah satunya yaitu dengan memberikan kebijakan kredit.

4. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam pada persediaan ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin tinggi nilai perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki volume persediaan yang sedikit karena volume pesanan barang tersebut memiliki jumlah yang meningkat. Sehingga diusahakan ketika barang datang secara terus menerus maka perusahaan harus cepat menjualnya agar keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin cepat.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Uji Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang hasil perhitungan pada masing-masing variabel

yang diteliti. Berikut ini merupakan gambaran dari masing-masing variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Kas	126	2,07	525,03	45,6048	73,34936
Perputaran Piutang	126	1,64	38,58	10,1796	7,57483
Perputaran Persediaan	126	1,43	12,87	4,4818	2,26660
ROA	126	-6,87	38,16	7,4462	6,01961
Valid N (listwise)	126				

Sumber: data diolah

1. Profitabilitas Perusahaan (*Return on Assets/ROA*)

Profitabilitas perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Di dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan diprosikan menggunakan *return on assets* (ROA). Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -6,87% yang merupakan nilai ROA dari perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih mengalami kerugian. Perusahaan tersebut mengalami kerugian disebabkan oleh besarnya beban operasi dikarenakan beban umum dan administrasi yang bernilai sebesar Rp. 92.273.328.186 sehingga menyebabkan kerugian pada laba bersih. Nilai *maximum* sebesar 38,16% merupakan nilai ROA dari perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari total aset tinggi atau nilai total aset lebih rendah dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

2. Perputaran Kas

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan nilai *minimum* pada variabel perputaran kas sebesar 2,07 kali yang dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2014. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pada tahun 2018 tingkat kecukupan akan modal kerja untuk pembayaran tagihan dan membiayai penjualan rendah atau nilai rata-rata kas lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai *maximum* sebesar 525,03 kali merupakan nilai Perputaran Kas dari perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2018, hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 tingkat kecukupan akan modal kerja untuk pembayaran tagihan dan membiayai penjualan tinggi atau nilai rata-rata kas lebih kecil dibandingkan dengan penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai *standard deviation* menunjukkan nilai sebesar 73,34936 lebih besar dibandingkan nilai *mean* yaitu sebesar 45,6048 yang menunjukkan bahwa terdapat variasi data pada perputaran kas.

3. Perputaran Piutang

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan nilai *minimum* pada variabel perputaran piutang sebesar 1,64 kali yang dimiliki oleh Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penagihan piutang perusahaan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengembalian piutang atau nilai rata-rata piutang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai *maximum* sebesar 38,58 kali adalah perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam

penagihan piutang perusahaan tersebut membutuhkan waktu yang singkat dalam pengembalian piutang atau nilai rata-rata piutang lebih rendah dibandingkan dengan penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai *standard deviation* menunjukkan sebesar 7,57483 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* sebesar 10,1796 yang artinya data tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi.

4. Perputaran Persediaan

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan nilai *minimum* pada variabel perputaran persediaan sebesar 1,43 kali yang dimiliki oleh Kedaung Indah Can Tbk (KICI) pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah barang persediaan yang diganti dalam satu tahun rendah atau nilai rata-rata persediaan lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok penjualan yang diperoleh perusahaan. Nilai harga pokok penjualan pada perusahaan Kedaung Indah Can Tbk (KICI) rendah dikarenakan pada laporan keuangan terdapat persediaan barang jadi

pada akhir tahun yang terbilang tinggi yaitu sebesar Rp. 23,718,132,460. Nilai *maximum* sebesar 12,87 dimiliki oleh perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah barang persediaan yang diganti dalam satu tahun tinggi atau nilai rata-rata persediaan lebih rendah dibandingkan dengan harga pokok penjualan yang diperoleh perusahaan. Nilai *standard deviation* 2,26660 menunjukkan sebesar lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* 4,4818 sebesar yang artinya data tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Analisis uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan ketepatan model yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Beberapa langkah yang ada dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 2
Hasil Pengelolaan Data Uji Asumsi Klasik

MODEL	Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Tolerance	VIF	Sign
Perputaran Kas	0,960	1,042	0,223
Perputaran Piutang	0,985	1,015	0,047
Perputaran Persediaan	0,957	1,045	0,037
Uji Normalitas	Asymp Sig. (2-Tailed)		0,006
Uji Autokorelasi	Durbin – Waston		0,889

Sumber: data diolah

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam pengujian normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan mengetahui nilai *asymp Sig* (2-tailed) pada tabel 2 sebesar $0,006 < 0,05$ yang artinya error berdistribusi tidak normal. Meskipun telah dilakukan *outlier*

akan tetapi data tersebut tetap tidak berdistribusi normal. Data berdistribusi tidak normal disebabkan banyaknya nilai ekstrim dari hasil perhitungan setiap variabel.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji hubungan variabel bebas yang dimasukkan pada model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak mengalami hubungan korelasi antar variabel. Hasil dari pengelolaan data

seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 diperoleh nilai Tolerance Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan lebih besar ($>$) dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil ($<$) dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa diantara variabel tersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui model regresi memiliki korelasi antara kesalahan (e_i) pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Apabila suatu regresi tidak terjadi gejala autokorelasi maka dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. pengujian dilakukan dengan melihat nilai durbin Watson pada tabel 2 dan memiliki nilai sebesar 0,889 sedangkan $DL = 1,6608$ dan $DU = 1,7582$. Hasil dari pengujian Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.4 yaitu $0 < D < DL$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tidak ada autokorelasi positif dalam model regresi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heterokedastisitas dapat mengakibatkan model regresi linier tidak akurat karena kemungkinan koefisien regresi akan terganggu. Berdasarkan tabel 2 nilai signifikan Perputaran Kas lebih besar ($>$) dari 0,05, maka tidak terdapat indikasi terjadinya heterokedastisitas, akan tetapi nilai signifikan Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan kurang dari ($<$) 0,05 hal tersebut diakibatkan karena data tidak berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh nilai variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Persamaan regresi linier berganda mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap variabel terikat yaitu ROA. Adapun hasil pengelolaan data regresi linier berganda menggunakan

program SPSS 16.0 seperti tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Regresi Linier Berganda

Model	B	t _{hitung}	t _{tabel}
(Constant)	0,157		
Perputaran Kas	-0,015	-1,404	1,65744
Perputaran Piutang	0,279	2,785	1,65744
Perputaran Persediaan	1,142	3,359	1,65744
F _{hitung} = 7,035		F _{tabel} = 2,68	
R ² = 0,147		Sign = 0,000	

Dari persamaan regresi linier berganda, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (β_0) = 0,157

Nilai konstanta sebesar 0,157 yang menunjukkan besarnya variabel Profitabilitas (ROA) jika seluruh variabel bebas (Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan) bernilai nol.

2. Koefisien Regresi untuk Variabel Perputaran Kas = -0,015

Nilai variabel Perputaran Kas menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari variabel Perputaran Kas sebesar satu satuan, maka akan menurunkan Profitabilitas (ROA) sebesar 0,015 satuan, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

3. Koefisien Regresi untuk Variabel Perputaran Piutang = 0,279

Nilai variabel Perputaran Piutang menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari variabel Perputaran Piutang sebesar satu satuan, maka akan menaikkan Profitabilitas (ROA) sebesar 0,279 satuan, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

4. Koefisien Regresi untuk Variabel Perputaran Persediaan = 1,142

Nilai variabel Perputaran Persediaan menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari variabel Perputaran Persediaan sebesar satu satuan, maka akan

meningkatkan Profitabilitas (ROA) sebesar 1,142, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Merumuskan Signifikansi

1. Uji t (Uji secara Parsial)

Masing-masing variabel (Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan) akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji t satu sisi kanan Variabel Perputaran Kas

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian Perputaran Kas menunjukkan t_{hitung} sebesar -1,404 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,65744. Maka berdasarkan hasil tersebut perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Uji t satu sisi kanan Variabel Perputaran Piutang

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian Variabel Perputaran Piutang menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,785 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,65744. Maka berdasarkan hasil tersebut perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Uji t satu sisi kanan Variabel Perputaran Persediaan

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian Variabel Perputaran Persediaan menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,359 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,65744. Maka berdasarkan hasil tersebut perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Uji F (Uji Simultan)

Hasil dari pengujian uji F yang telah dilakukan dapat diperoleh bahwa variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh yaitu F_{hitung} sebesar 7,035 dengan signifikan 0,000, karena probabilitas kurang dari 0,05

dan nilai F_{hitung} sebesar 7,035 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,68. Hasil tersebut dapat digunakan untuk memprediksikan variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 1 nilai *adjusted R square* sebesar 0,147 atau 14,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas sebesar 14,7%, sedangkan sisanya 85,3% (100% - 14,7%) dijelaskan oleh faktor - faktor lain di luar model penelitian. Nilai *adjusted R square* sebesar 14,7% menandakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen lemah.

Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)

Kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran. Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur ketersediaan kas dalam membayar tagihan dan utang atau biaya-biaya yang berhubungan dengan penjualan. Semakin tinggi perputaran kas suatu perusahaan menunjukkan bahwa jumlah kas yang disediakan oleh perusahaan telah efisien dalam menghasilkan penjualan. Sebaliknya, apabila perputaran kas rendah dapat diartikan bahwa suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Secara teori perputaran kas seharusnya berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya semakin banyak penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin cepat perputaran kasnya. Hal ini karena kas yang disediakan oleh perusahaan telah efisien dalam menghasilkan penjualan yang tinggi. Perputaran kas yang tinggi

akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan naik.

Hasil dari analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan kebijakan pada pembiayaan aktiva lancar salah satunya terdapat kebijakan agresif yang dimana kebijakan agresif yaitu memanfaatkan biaya modal yang lebih rendah dengan menggunakan hutang jangka pendek yang lebih banyak dan sedikit hutang jangka panjang. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut maka jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan tersebut terbilang rendah, hal tersebut dapat menyebabkan nilai perputaran kas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tinggi. Perputaran kas yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas disebabkan karena perusahaan *Consumer Goods Industry* tidak terlalu memandang penting kas dalam kegiatan operasionalnya atau biaya modal dalam operasional perusahaan lebih banyak menggunakan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

Adanya ketidaksignifikan dari hasil penelitian ini disebabkan oleh adanya perusahaan yang memiliki tingkat perputaran kas tinggi tetapi tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas dari perusahaan tersebut, seperti pada PT. Martina Berto Tbk nilai perputaran kas pada tahun 2014 sebesar 15,11 kali sedangkan nilai ROA pada tahun 2014 sebesar 0,68% dan pada PT. Bentoel Internasional Investam Tbk nilai perputaran kas pada tahun 2014 sebesar 69,17 kali sedangkan nilai ROA pada tahun 2014 sebesar -20,80%. Hasil penelitian ini didukung oleh Arinda Putri Nawalani & Wiwik Lestari (2015) yang menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Nurafika dan Almadany (2018) yang menyatakan bahwa perputaran kas

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Kasmir (2011:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Artinya semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik, namun begitu pula sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Karena itu bagi suatu perusahaan untuk menaikkan angka penjualan salah satu caranya dengan menerapkan kebijakan piutang, contohnya yaitu dengan memberikan diskon pelunasan agar mempercepat kembalinya dana kepada perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan kebijakan piutang yaitu jika perusahaan ingin menaikkan penjualan maka salah satu caranya dengan memberikan diskon pelunasan. Berdasarkan kebijakan tersebut, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena jika semakin tinggi penjualan secara kredit maka investasi pada piutang tersebut juga lebih besar kembali ke perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin cepat perputaran piutang maka dana yang ditanamkan dalam piutang semakin cepat kembali kepada perusahaan dan menimbulkan peningkatan pada profitabilitas perusahaan tersebut. Karena semakin cepat nilai perputaran piutang perusahaan tersebut maka akan mengurangi risiko gagal bayar dalam piutang usaha. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian oleh Febria Nurmawardi dan Iman Lubis (2019) yang menyatakan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian oleh Arinda Putri Nawalani dan Wiwik Lestari (2015) menyatakan bahwa

perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Kasmir (2011:180), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam pada persediaan ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Makin kecil rasio ini, makin jelek demikian pula sebaliknya. Semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan berarti perusahaan memiliki volume persediaan yang sedikit karena volume pesanan barang tersebut memiliki jumlah yang meningkat. Sehingga diusahakan ketika barang datang secara terus menerus maka perusahaan harus cepat menjualnya agar keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin cepat.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat diartikan bahwa kuantitas persediaan dari perusahaan tersebut pada tanggal neraca berjumlah sedikit atau volume penjualan perusahaan tersebut tinggi. Semakin cepat perputaran persediaan maka setiap investasi dalam persediaan menghasilkan penjualan yang tinggi atau semakin banyak penjualan yang berhasil didapatkan dan semakin besar profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Karena semakin cepat perputaran persediaan maka semakin banyak produk perusahaan tersebut terjual dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pemeliharaan persediaannya lebih sedikit. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian oleh Redaktur Wau (2017) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian oleh Arinda Putri Nawalani dan Wiwik Lestari

(2015) menyatakan bahwa perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap profitabilitas.

Pembahasan Model R²

Perputaran kas tidak dapat digunakan dalam mengindikasikan profitabilitas pada saat ini. Dikarenakan perusahaan lebih memilih menginvestasikan uang yang diperoleh jika dibandingkan dengan menyimpan uang tersebut didalam perusahaan. Sehingga variabel tersebut disarankan tidak digunakan pada penelitian selanjutnya.

Variabel selanjutnya yang dapat digunakan yaitu seperti variabel *payables deferral periode*, variabel *cash conversion cycle* dalam mengindikasikan pengaruhnya terhadap profitabilitas. Karena hal tersebut didukung penelitian oleh Adi Irawan dan Septian Bayu (2018) menyatakan bahwa variabel *payables deferral periode* dan variabel *cash conversion cycle* mampu menjelaskan variabel terikatnya sebesar 83% yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap profitabilitas perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel perputaran kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan kebijakan pada pembiayaan aktiva lancar salah satunya terdapat kebijakan agresif. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut maka jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan tersebut terbilang rendah, hal tersebut dapat menyebabkan nilai perputaran kas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tinggi. Perputaran kas yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas disebabkan karena perusahaan *Consumer Goods Industry* tidak terlalu memandang penting kas dalam kegiatan operasionalnya atau biaya modal dalam operasional perusahaan lebih

- banyak menggunakan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.
2. Variabel perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan kebijakan piutang yaitu jika perusahaan ingin menaikkan penjualan maka salah satu caranya dengan memperlunak jangka waktu piutang. Berdasarkan kebijakan tersebut, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena jika semakin tinggi penjualan secara kredit maka investasi pada piutang tersebut juga lebih besar kembali ke perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin cepat perputaran piutang maka dana yang ditanamkan dalam piutang semakin cepat kembali kepada perusahaan dan menimbulkan peningkatan pada profitabilitas perusahaan tersebut. Karena semakin cepat nilai perputaran piutang perusahaan tersebut maka akan mengurangi risiko gagal bayar dalam piutang usaha.
 3. Variabel perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat diartikan bahwa kuantitas persediaan dari perusahaan tersebut pada tanggal neraca berjumlah sedikit atau volume penjualan perusahaan tersebut tinggi. Semakin cepat perputaran persediaan maka setiap investasi dalam persediaan menghasilkan penjualan yang tinggi atau semakin banyak penjualan yang berhasil didapatkan dan semakin besar profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Karena semakin cepat perputaran persediaan maka semakin banyak produk perusahaan tersebut terjual dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pemeliharaan persediaannya lebih sedikit.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu pada beberapa perusahaan terdapat laporan keuangan yang tidak lengkap.

2. Penelitian ini melakukan penambahan observasi yang awalnya perusahaan *Food and Beverages* menjadi perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini telah melakukan *outlier* tetapi masih terdapat hasil yang tidak baik dalam uji asumsi klasik yaitu pada uji normalitas dan uji heterokedastisitas.

Saran

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan nilai perputaran modal kerja (seperti: perputaran piutang dan perputaran persediaan) perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas, agar perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya dengan baik.

2. Bagi Investor

Bagi investor disarankan untuk lebih mempertimbangkan mengenai informasi kinerja manajemen modal kerja perusahaan *Consumer Goods Industry* yang tercatat di BEI untuk memprediksi profitabilitas yang dialami perusahaan, karena laba yang diperoleh perusahaan akan menentukan besarnya pengembalian atas keputusan investasi yang telah atau akan dilakukan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan seperti: *Cash Conversion Cycle*, *Payables Deferral Periode* sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah sampel industri lain seperti seluruh sektor agar diperoleh hasil yang lebih baik.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah tahun penelitian sehingga didapatkan hasil yang lebih bervariasi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan tidak menggunakan variabel

perputaran kas dalam penelitian selanjutnya dikarenakan perusahaan lebih memilih menginvestasikan uang yang diperoleh dibandingkan menyimpan dalam perusahaan berupa kas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arinda Putri Nawalani dan Wiwik Lestari. 2015. "Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia". *Journal of Business and Banking*. Vol 5, no. 1, hal. 51-64.
- Febria Nurwardi dan Iman Lubis. 2019. "Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas PT. Indofood Sukses Makmur Tbk". *Jurnal Madani*. Vol. 2, no. 1, hal. 103-112.
- Hamidah. 2019. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Bogor.
- Ica Faridah, Hari Purnomo dan Agus Salim. 2018. "Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016". *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 1, no. 1, hal. 121-129.
- Irham Fahmi. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Bogor.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Rajawali Pers. Jakarta.
- L.M Dodokerang, P. Tommy dan M. Mangantar. 2018. "Analisis Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016". *Jurnal EMBA*. Vol. 6, no. 3, hal. 1818-1827.
- Lukas Purwanto. 2019. "Manajemen Modal Kerja, Kendala Keuangan, Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol 3, no. 1, hal. 112-129.
- R.A Nurafika dan K. Almadany. 2018. "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4, no. 1, hal. 1-101.
- Redaktur Wau. 2017. "Analisis Efektifitas Modal Kerja dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas". *Journal of Business Studies*. Vol. 2, no. 1, hal. 61-74.